Jurnal Samudra Bahasa
Volume 4 Nomor 1
Maret 2020 2020

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

KESANTUNAN BERBAHASA PEDAGANG KAKI LIMA KOTA LANGSA

Teuku Zulkifli[1*]
Joko Hariadi[2]
Muhammad Taufik Hidayat[3]

[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[2]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

**teukuzulkifli2020jurnal@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is to describe the politeness of the language of street vendors in Langsa. The approach used in this study is a qualitative approach. The method used in this research is to use descriptive methods. The data source was obtained from all utterances that contained politeness in the language of the sale and purchase transaction between street vendors and buyers on Jln. Teuku Umar Langsa. Data collection techniques in this study are the technique of recording, recording and documentation. Data analysis techniques used in this study include listening to and analyzing speech based on Leech's theory relating to politeness in language. The results of the analysis have shown that the politeness of the street hawkers speaking language that contains the maxim maxim is more dominant than the maxims of wisdom, maxims of generosity, maxims of praise, maxims of sympathy and there is no simplicity maxim found. This is because in the buying and selling situation between the trader and the buyer each tries to show sympathy for both parties and found few utterances that violate the principle of language cohesiveness.

Keywords: Politeness, Street Vendors, Langsa

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari semua tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa di dalam transaksi jual beli antara pedagang kaki lima dengan pembeli di Jln. Teuku Umar Langsa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik rekam, catat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan mendengar dan menganalisis tuturan berdasarkan teori Leech yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Hasil analisis yang telah didapatkan menunjukan bahwa kesantunan berbahasa pedagang kaki lima Kota Langsa tuturan yang mengandung maksim kesimpatian lebih dominan dibandingkan maksim kebijaksanaa, maksim kedemawanan, maksim pujian, maksim kesimpatian serta tidak ditemukan maksim kesederhanaan. Hal ini dikarenakan pada situasi jual beli antara pedagang dan pembeli masing-masing berupaya untuk menunjukan rasa simpati kepada kedua be;ah pihak serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar prinsip kesantuan berbahasa

Kata Kunci: Kesantunan Berbahaa, Pedagang Kaki Lima, Langsa

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Pendahuluan

Aktivitas bertutur akan baik apabila terdapat kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan (politeness) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepadaorang lain, juga perilaku yang menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan/mengenakkan. Kesantunan berbahasa dapat diekspresikan secara verbal atau non-verbal, atau cara-cara yang dipakai untuk mengekspresikan kesantunan melalui penggunaan bahasa. Mislikhah (2014:287) menyebutkan bahwa ”Kesantunan (politiness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati .”

Kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan memegang kendali yang sangat pokok dalam komunikasi, agar tujuan yang diharapkan dalam komunikasi tesebut terwujud. Kesalahan dalam memilih cara berbicara atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kemarahan atau ketidaksenangan bagi mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Komunikasi antara penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan kata lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan, kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat

Kesantunan saat berbahasa merupakan cerminan dari diri seseorang, karena saat kita berbahasa dengan santun orang lain pun menjadi tertarik dengan percakapan yang sedang berlangsung. Dalam berbahasa perlu mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain itulah komunikasi antar penutur dengan petutur akan menjadi lancar. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur.

Rahardi (2010: 37-38) menyebutkan “Apabila kejelasan pragmatik dikaitkan dengan kesantunan, maka semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.” Dengan perkataan lain, penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur itu akan memungkinkan dapat teridentifikasi peringkat kesantunan tuturan dalam kegiatan bertutur. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (the social-norm view). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada serta berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur, dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (language etiquette).

Bahasa yang digunakan pedagang pakaian di Jln Teuku Umar kota Langsa sehari-hari adalah bahasa Bahasa Indonesia yang terkadang di selingi oleh bahasa Aceh. Pedagang berupaya mengajak pembeli untuk berkomunikasi dengan menawarkan barang dagangan. Pembeli sebagai pihak yang diajak berkomunikasi harus berusaha merespon dengan baik. Dengan demikian komunikasi antara pedagang dan pembeli akan berjalan dengan baik. Setelah terjalin kerja sama yang baik, kedua belah pihak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

harus berupaya bersikap sopan santun kepada mitra tuturnya. Dengan adanya kesantunan, pedagang berharap calon pembeli mau membeli barang dagangannya. Demikian pula pembeli berupaya menawar dengan sopan dengan harapan penjual memberi harga murah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Penelitian dilaksanakan di Jln Teuku Umar Kota Langsa Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskritif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima di Jkln Teuku Umar Kota Langsa. Objek penelitiannya adalah tindak tutur percakapan antara pembeli dengan pedagang yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, metode rekam, metode catat, dan dokumentasi Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pemeriksaan data (editing), penandaan data (Coding), klasifikasi data (classification), penyusunan data (systematizing), penarikan kesimpulan (Verification)

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang menjadi data penelitian ini adalah Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa . Adapun cara yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data yaitu mengamati komunikasi yang terjadi di lokasi penelitian. . Masing-masing data diperoleh berdasarkan Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa yang telah ditemukan yaitu Maksim kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian/penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim kesepakatan dan Maksim kesimpatian. Hasil analisis yang disajikan sebagai berikut:

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim kebijaksanaan (Tact Maxim)

Data 1
Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli

Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan menjual barang bagus dengan harga murah.

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah “mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Data 2

Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa
Pembeli : Buk ada baju lengan panjang
Penjual : Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli : Berapaan harganya buk
Penjual : Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli : yang warna merah ada buk
Penjual : lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli : yang hitam itu model dan kainnya sepertinya ngak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual : Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Dialog pada data 2 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan garansi terhadap barang yang di inginkan pembeli
Pada data 2 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "coba abang cari di tempat lain barangkali ada" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Data 3

Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Lihat-lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp. 90.000,00
Pembeli : mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual : Oh ya,..itu ada ban
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskoun lagi
Pembeli : Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual : Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli : Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawar menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan diskon kepada pembeli

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli " Rp 80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskoun lagi " mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain..

Data 4

Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual : Oh ya boleh silahkan
Pembeli : Baju kaos ada bang
Penjual : Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp110.000,00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp 90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan harga murah dengan kualitas bagus.

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ":Rp 110.000, ini bahannya bagus harganya juga murah " mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Data 5

Waktu : 21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Lihat lihat dulu ya bang
Penjual : Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli : Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual : Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli : Boleh di tawar nggak bang
Penjual : Rp110.000,00, ini bahannya bagus
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan barang kualitas bagus dan harga murah.

Pada data 5 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ":Rp 120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim kedermawanan (Genetrosity Maxim)

Data 1

Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat pemurah 9dermawan). Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Boleh, untuk abang Rp65.000,00" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Generosty maxim (maksim kedermawanan) adalah menghendaki setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Data 2

Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Buk ada baju lengan panjang
Penjual : Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli : Berapaan harganya buk
Penjual : Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli : yang warna merah ada buk
Penjual : lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli : Yang hitam itu model dan kainnya sepertinya nggak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual : Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Dialog pada data 2 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 2 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Rp 65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Data 3

Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual	:	Lihat_lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp90.000,00
Pembeli	:	mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual	:	Oh ya,..itu ada ban
Pembeli	:	Berapa harganya bang
Penjual	:	Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli	:	Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual	:	Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli	:	Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit ” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Data 4

Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli	:	Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual	:	Oh ya boleh silahkan
Pembeli	:	Baju kaos ada bang
Penjual	:	Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli	:	Berapa harganya bang
Penjual	:	Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli	:	Rp90.000,00 boleh bang
Penjual	:	Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “: Rp 90.000,00 boleh lah buat abang” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya

Data 5
Waktu : 21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Lihat lihat dulu ya bang
Penjual : Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli : Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual : Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli : Boleh di tawar nggak bang
Penjual : Rp110.000,00 ini bahannya bagus
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 5 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ": Rp 90.000,00 boleh lah buat abang" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim kesimpatian (Syimpathy Maxim)

Data 1
Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Data 2
Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli	:	Buk ada baju lengan panjang
Penjual	:	Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli	:	Berapaan harganya buk
Penjual	:	Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli	:	yang warna merah ada buk
Penjual	:	lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli	:	yang hitam itu model dan kainnya sepertinya nggak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual	:	Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Dialog pada data 2 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 2 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data 2 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Ada Nih, kainnya lembut “.mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Data 3
Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual	:	Lihat-lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp.90.000,00
Pembeli	:	mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual	:	Oh ya,..itu ada ban
Pembeli	:	Berapa harganya bang
Penjual	:	Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli	:	Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual	:	Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli	:	Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 2 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Mampir bang, mana tahu ada yang cocok “.mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Data 4
Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual : Oh ya boleh silahkan
Pembeli : Baju kaos ada bang
Penjual : Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 2 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Mampir bang, mana tahu ada yang cocok “.mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Data 4
Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual : Oh ya boleh silahkan
Pembeli : Baju kaos ada bang
Penjual : Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat pembeli melakukan pujian atau penghargaan Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “:ini bahannya bagus harganya juga murah”. mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) approbation maxim (maksim kemurahan/Pujian) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Data 5
Waktu : 21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Lihat lihat dulu ya bang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Penjual : Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli : Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual : Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli : Boleh di tawar nggak bang
Penjual : Rp110.000,00 ini bahannya bagus
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat pembeli melakukan pujian atau penghargaan. Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ":ini bahannya bagus". mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) approbation maxim (maksim kemurahan/Pujian) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) Modesty Maxim (maksim keserderhanaa) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri. Pada penelitian ini, tidak ditemukan tuturan yang menerapkan maksim kerendahan hati.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Data 1

Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Boleh, untuk abang" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Data 3
Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Lihat-lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp. 90.000,00
Pembeli : mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual : Oh ya,..itu ada ban
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli : Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual : Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli : Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “bisa di tawar kok bang” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Data 4
Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual : Oh ya boleh silahkan
Pembeli : Baju kaos ada bang
Penjual : Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “boleh lah buat abang” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada penelitian ini, ditemukan 5 tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan

Data 5
Waktu : 21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Lihat lihat dulu ya bang
Penjual : Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli : Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual : Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli : Boleh di tawar nggak bang
Penjual : Rp110.000,00 ini bahannya bagus
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada data 5 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Boleh di tawar ngak bang" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada penelitian ini, ditemukan 5 tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan

Berbicara adalah tindak tutur yang membutuhkan prinsip kesopanan. Apa bila seseorang bertutur tidak sopan, berarti ia melanggar prinsip kesantunan seperti yang dijelaskan oleh Chaer (dalam Kurnia Safitri, 2014:17). Pada penelitian ini terdapat 2 tutur yang melanggar prinsip kesantuan yaitu Tuturan tersebut disampaikan oleh pembeli kepada penjual pakaian di Jln Teuku Umar Kota Langsa

Data 2
Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Buk ada baju lengan panjang
Penjual : Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli : Berapaan harganya buk
Penjual : Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli : yang warna merah ada buk
Penjual : lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli : Yang hitam itu model dan kainnya sepertinya nggak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual : Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Data 3
Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Lihat_lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp90.000,00
Pembeli : mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual : Oh ya,..itu ada ban
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli : Rp65,000,00 boleh nggak bang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Penjual : Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli : Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Pada data 2 dan data 3 Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun

Setelah melakukan penelititian, pengumpulan data dan pengolahan data serta analisis data hasil penelitian menunjukan bahwa Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa sudah baik. Data yang di peroleh sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, dari data-data yang di peroleh berdasarkan pengamatan tuturan peneliti menemukan bahasa yang digunakan antara pedagang dan pembeli di Jln Teuku Umar Kota Langsa terlihat baik dalam menanggapi, menjelaskan dan berinteraksi dengan lawan bicara. Hal ini menunjukan bahwa kebijksanaan, kedermawanan, kesimpatian, penghargaan dan kesepakatan semuanya digunakan bahasa santun yang tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya. Dalam penelitian ini di temukan 5 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Maksim kedermawanan juga di temukan 5 tuturan. Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dalam Rahardi (2010:59) Generosty maxim (maksim kedermawanan) adalah menghendaki setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kesimpatian di temukan 4 tuturan. Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Kemudian maksim penghargaan di temukan 2 tuturan. Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) approbation maxim (maksim kemurahan/Pujian) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin dan maksim kesepakatan di temukan 4 tuturan. Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Sedangkan maksim kesederhanaan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) Modesty Maxim (maksim keserderhanaa) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri

Berbicara adalah tindak tutur yang membutuhkan prinsip kesopanan. Apabila seseorang bertutur tidak sopan, berarti ia

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

melanggar prinsip kesantunan seperti yang dijelaskan oleh Chaer (dalam Kurnia Safitri, 2014:17). Pada penelitian ini tidak ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantuan . Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Prinsip kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan acuan yaitu menurut Leech. mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya akan saling menjaga keseimbangan sosial dan hubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun. Leech membagi kesantunan berbahasa dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Cahyaningrum, 2018:5).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa tuturan yang mengandung maksim kesimpatian lebih dominan dibandingkan maksim kebijaksanaa, maksim kedemawanan, maksim pujian, maksim kesimpatian serta tidak ditemukan maksim kesederhanaan. Hal ini dikarenakan pada situasi jual beli antara pedagang dan pembeli masing-pmasing berupaya untuk menunjukan rasa simpati kepada kedua belah pihak serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar prinsip kesantuan berbahasa.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Daftar Rujukan

Aminudin. 2016. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensido

Budiwati,Tri Rina. 2017. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*. The 5th Urecol ProceedingSastra Inggris, Universitas Ahmad DahlanYogyakarta.

Chaer, Abdul. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cleopatra. 2016. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Bahasa. Vol. 2. No. 3

Darma. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Sinar Baru Algensido

Djojosuroto. 2006. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Iwantoro. 2016. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Jakarta : Grasindo,

Kartnono, K. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya

Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014.

Musyawir. 2017. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar mengajar Bahasa Indonesia Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca rijang Sidenreng Rappang*. Jurnal Kesantunan Berbahasa 24 Mei 2017

Nazir. 2011. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia

Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Safitri, Kurnia. 2014. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. Skripsi. Universitas Negeri Yogya

Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya

Sugiyono 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Sugiyantoro. 2012. Sensitifitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Pada Skala Mikro di Kota Manado, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V2N3

Sutarno, NS. 2008. *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala. Suwarno.

Suyanto, 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta : Kencana.

Tantawi, Isma. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Yuwina dan Jumadi. 2012. Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antarasari Banjar Masin. Jurnal Kesntunan Berbahasa

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: UNS Press